

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode *Drill* Berbantuan Video Pada Pembelajaran PAI

1. Metode *Drill* Berbantuan Video

Seorang guru harus memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi yang diajarkan agar dapat dipahami dan diterima peserta didik dengan baik. Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.¹ Maka dapat dikatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.² Dalam konteks pembelajaran, keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian, guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar peserta didik mau dan mampu belajar.³ Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan salah satunya dengan memilih metode yang tepat. Sehingga materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik, menjadikan peserta didik aktif dan semangat belajar. Dalam pembelajaran, metode diperlukan oleh pendidik agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.⁴ Metode pembelajaran menekankan proses belajar peserta didik secara aktif dalam memperoleh

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 90.

² Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 44.

³ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 31.

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 80.

kemampuan hasil belajar. Metode yang dipilih guru harus sesuai dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap peserta didik. Jadi, metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran.⁵ Tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dengan metode pembelajaran yang tepat dan menarik yang dapat membangkitkan minat peserta didik.

Penggunaan metode yang monoton akan menyebabkan peserta didik cepat bosan. Maka, pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha pendidik dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta terlebih dahulu mengetahui peserta didik yang dihadapi dengan mengetahui tipe masing-masing peserta didik agar pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal.⁶ Dalam proses belajar mengajar, guru berupaya agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik.⁷ Pemilihan metode yang tepat mampu memberikan arahan praktis untuk mengatasi tingkat kesulitan suatu materi pembelajaran. Dalil metode pembelajaran sebagaimana firman Allah dalam QS. An-nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (التحل: ١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan

⁵ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Kosep Dasar Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 57.

⁶ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Kosep Dasar Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran*, 42.

⁷ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 34.

mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang dapat petunjuk”. (QS. An-Nahl:125).⁸

Ayat Al-Qur’an di atas menjelaskan bahwa guru dalam mengajarkan sesuatu diperkenankan menggunakan metode pengajaran atau cara penyampaian yang baik, agar peserta didik memahami apa yang disampaikan dengan cara berbicara sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran perlu diketahui bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan bertalian dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses pembelajaran guru harusnya mengerti akan fungsi dan langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah metode *drill*.

Metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ke tangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Selain itu, dalam penyampaian materi melalui upaya penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu, sehingga diharapkan siswa dapat menyerap materi secara optimal.⁹ Ciri khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi stimulus dan respons menjadi sangat kuat dan tidak mudah untuk dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah sebuah keterampilan (pengetahuan) yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Metode *drill* ini bermaksud memberikan pengetahuan dan kecakapan tertentu yang dapat menjadi milik peserta didik dan dikuasainya dengan baik, bukan hanya bertujuan untuk pengukuran semata.¹⁰ Sebagai sebuah metode, *drill* adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan

⁸ Al-Qur’an, An-Nahl ayat 125, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2005), 282.

⁹ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, 29.

¹⁰ Syahraini Tambak, “Metode Drill Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 13, No. 02, ISSN 1412-5382, (2016): 112.

keterampilan serta dapat pula mengembangkan sikap dan kebiasaan.¹¹ Dengan latihan yang terus menerus, maka akan tertanam dan kemudian akan menjadi kebiasaan. Selain itu untuk menanamkan kebiasaan, metode ini juga dapat menambah kecepatan, ketepatan, kesempurnaan dalam melakukan sesuatu serta dapat pula dipakai sebagai suatu cara mengulangi bahan latihan yang telah disajikan, juga dapat menambah kecepatan.¹² Lamanya latihan dan banyaknya bahan yang dilatihkan harus disesuaikan dengan keadaan, kemampuan serta kesanggupan para peserta didik.¹³ Dengan demikian, peserta didik akan menguasai keterampilan atau kebiasaan baru dan memperkuat tanggapan pelajaran, sehingga dapat dijadikan bekal dalam kehidupan mereka kelak.

Metode *Drill* memiliki tujuan yang biasa digunakan agar peserta didik:

- a. Memiliki keterampilan motorik/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/membuat suatu benda.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, menarik akar dalam hitung mencongak dan sebagainya.
- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat banyak hutan-banjir dan lain-lain.¹⁴

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan metode *drill* sebagai berikut:

- a. Fase pemberian tugas, yaitu tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan, sesuai dengan kemampuan siswa, ada petunjuk/sumber yang

¹¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 171.

¹² Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Bandung: Alfabeta, 2012), 192.

¹³ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, 193.

¹⁴ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 125.

dapat membantu pekerjaan siswa, sediakan waktu yang cukup tersebut.

- b. Fase pelaksanaan latihan diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru, diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja, diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain, dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- c. Fase mempertanggung jawabkan latihan. Laporan siswa secara tertulis dari apa yang telah dikerjakannya, ada Tanya jawab/diskusi kelas, penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non test atau cara lainnya. Latihan yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan didalam kelas, halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan ataupun rumah. Siswa akan mendalami dan akan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya melekat/menempel lama dalam pikiran atau jiwanya. Jika siswa didalam melaksanakan latihannya ditunjang dengan minat dan perhatian serta kejelasan tujuan belajarnya, maka tugas tersebut dapat mengembangkan daya pikir siswa, daya inisiatif, daya kreatif dan melatih siswa bertanggung jawab.¹⁵

Adapun kelebihan metode *drill* adalah:

- a. Siswa dapat memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
- b. Siswa dapat memperoleh kecakapan mental, misalnya dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda atau simbol, dan lain sebagainya.
- c. Siswa dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan ataupun kecepatan dalam pelaksanaan.

¹⁵ Desak Nyoman Niti Adnyani, dkk, "Pengaruh Metode Drill Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Merawat Diri Sendiri Bagi Anak Tunagrahita Pada Pelajaran Bina Diri Siswa Kelas I SLB C1 Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015", *Jurnal: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa* 5, no. 1 (2015): 4.

Kelemahan metode *drill* adalah:

- a. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena ia lebih banyak dibawa pada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis pada lingkungan.
- c. Terkadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan membosankan.
- d. Dapat menimbulkan verbalisme.¹⁶

Metode *drill* dalam pembelajaran juga akan lebih menarik dan menyenangkan dengan menggunakan alat bantu/media pembelajaran, salah satunya adalah dengan menggunakan media video. Karena pada dasarnya media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar.¹⁷ Dalam dunia pengajaran dan pembelajaran, alat bantu/media pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai taktik yang jitu untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap bahan pengajaran yang disampaikan oleh pendidik serta umpan balik pun terjadi seiring dengan proses belajar peserta didik yang berkelanjutan.

Video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara.¹⁸ Video adalah gambar hidup bersuara yang dapat dilihat baik pada layar televisi maupun layar komputer. Gambar yang ditunjukkan berasal dari rekaman kaset/flasdisk/file computer yang dipasang pada suatu mesin pemutar video atau yang dihubungkan ke layar komputer dan layar besar dari proyektor.¹⁹ Video digunakan untuk mengajarkan materi dalam ranah perilaku atau psikomotor. Video memaparkan keadaan riil dari suatu proses,

¹⁶ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edu Tainment* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 216.

¹⁷ Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, 105.

¹⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 300.

¹⁹ Muhammad Asri Amin, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), 173.

fenomena, atau kejadian sehingga dapat memperkaya pemaparan. Pembelajaran melalui video lebih mudah dibandingkan melalui teks sehingga siswa kurang terdorong untuk lebih aktif di dalam berinteraksi dengan materi.²⁰ Penggunaan alat bantu seperti video akan membuat kegiatan pembelajaran peserta didik menjadi lebih menyenangkan dan materi yang disajikan oleh guru dapat dipahami dengan mudah dan jelas.

Keberadaan alat bantu/media dalam pengajaran sangat penting sehingga menjadi bagian dari komponen pengajaran. Dengan media, guru akan menjadi terampil dan cerdas dalam menyampaikan materi ajar untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.²¹ Seorang guru dapat memilih media yang sesuai dengan kemajemukan kemampuan peserta didik, agar tidak ada peserta didik yang diuntungkan dan tidak ada pula yang dirugikan. Menggunakan alat bantu video dalam pembelajaran diharapkan peserta didik dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama dan benar. Sehingga guru diharapkan dapat mengikat peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan membantunya mengingat kembali dengan mudah berbagai pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.²²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *drill* berbantuan video dapat membantu mempermudah memahami materi yang akan dipelajari dan menjadikan peserta didik lebih aktif, bertanggung jawab dalam menyelesaikan latihan dan dapat mencapai hasil yang optimal, karena media atau alat bantu dalam proses belajar mengajar dipergunakan untuk membelajarkan anak didik demi tercapainya tujuan pengajaran.²³ Melalui metode *drill* berbantuan video peserta didik akan dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan secara bertahap dan kontinyu.

²⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 254.

²¹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Media Campus Publishing, 2013), 165.

²² Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 222.

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 122.

Salah satu contoh penerapan metode *drill* adalah aktivitas menghafal dan penerapan informasi dan pengetahuan yang memerlukan adanya pengulangan atau repetisi latihan yang dilakukan secara terus menerus.²⁴

Penggunaan media video di kelas juga dapat meningkatkan minat peserta didik sehingga peserta didik merasa senang dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, metode *drill* berbantuan video adalah suatu cara penyampaian pesan atau materi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik secara berulang-ulang dengan menggunakan video sebagai alat bantu untuk memperjelas dan memahami materi yang telah disampaikan.

2. Metode *Drill* Berbantuan Video Pembelajaran PAI

Pembelajaran agama yang dilakukan guru di sekolah dapat mengarahkan kepada kemampuan intelektual, sikap yang baik, dan keahlian yang dapat diandalkan serta mampu menjadi pribadi yang teguh dalam menjalankan ajaran agama. Pemahaman yang mendalam akan ajaran dan nilai-nilai agama dapat memberikan perilaku dan tindakan peserta didik yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mehayati, hingga mengimani, ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁵ “Menurut Heri Gunawan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dalam kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai”.²⁶

²⁴ Benny A. Pribadi, *Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), 182.

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

²⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 202.

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.²⁷ Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok atau dasar yang terdapat dalam Agama Islam yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik, serta tidak dapat dipisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu program yang sengaja direncanakan untuk membina peserta didik meningkatkan keyakinan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar serta membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial. Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses belajar mengajar atau usaha berupa bimbingan atau pengajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik agar dapat menjadi seorang muslim yang mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan sebagai pandangan hidup sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlakul karimah), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang islam sehingga memadai untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang

²⁷ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialek*, 55.

yang lebih tinggi.²⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 102:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا
 وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (QS. Ali-‘Imran: 102).²⁹

Penjelasan dari Ayat Al-qur'an di atas bahwa untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dengan menjalankan semua perintahnya dan menjauhi larangannya. Untuk menuju jalan tersebut, ia harus berilmu. Agar memperoleh ilmu, maka seseorang harus memperoleh pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam agar memiliki kecerdasan, keterampilan, berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan berhasil apabila guru mampu memberikan materi ajar dengan metode yang tepat untuk peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran tentunya harus menghindari penuangan ide kepada peserta didik. Dari beberapa metode yang ada tidak dapat semua diaplikasikan dalam pelajaran, perlu adanya pertimbangan guru dalam menggunakan metode yang digunakan agar dapat mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik dan relevan dengan materi yang diajarkan. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran bergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 84.

²⁹ Al-Qur'an, Ali-Imron ayat 102, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2005), 64.

beberapa faktor yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.³⁰

Penggunaan metode yang bervariasi dalam pembelajaran PAI sangat penting karena penyampaian materi yang diajarkan oleh guru akan mudah dipahami oleh peserta didik serta dapat mudah dipraktikan setelah melihat apa yang dilakukan oleh guru. Salah satu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode *drill* berbantuan video. Penggunaan metode *drill* yang dilakukan bukan hanya sekedar mengulang-ulang pelajaran yang telah disampaikan. Akan tetapi proses pengulangan dalam materi yang disampaikan tersebut agar peserta didik dapat memahaminya dengan baik dan memiliki asosiasi yang tinggi. Hal ini terdapat dalam firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17 dan 18:



Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”. (QS. Al-Qiyamah: 17-18).³¹

Penjelasan Ayat di atas dalam pembelajaran memerlukan adanya proses pelatihan untuk mengulangi apa yang telah dibacakan. Mengulangi apa yang telah dibacakan tersebut menggambarkan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang yang harus dilaksanakan agar lebih dapat memahami dengan baik.

Penggunaan metode *drill* berbantuan video dalam pembelajaran PAI dapat membantu memahami peserta didik, karena dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah guru memberikan gambaran antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh

³⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 83.

³¹ Al-Qur'an, Al-Qiyamah ayat 17-18, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2005), 578.

peserta didik tersebut. Pemberian gambaran pengetahuan ini sangat penting dimana guru PAI harus sudah mengetahui bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik sebelumnya terhadap materi yang akan diajarkan. Hal-hal penting yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Guru PAI menghubungkan pembelajaran sebelumnya yang telah dipelajari pada pembelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Meminta satu atau dua orang peserta didik untuk memberikan komentar terkait materi yang akan dipelajari.
- 3) Mengajak peserta didik untuk berfikir terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan secara singkat hingga peserta didik terbuka penalaran dan intuisinya.³²

Penggunaan alat bantu dalam pembelajaran menjadi hal penting untuk dilakukan terkait dengan cara guru mengorganisasikan dan menyampaikan pelajaran, serta mengorganisasikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran PAI. Dengan adanya metode *drill* berbantuan video dapat tercipta suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan menjadi salah satu alternatif untuk membantu peserta didik memahami dan memudahkan dalam menerima pelajaran yang diberikan diantaranya dengan memperbaiki proses pembelajaran yaitu mengimplementasi metode pembelajaran yang efektif dengan ditunjang oleh media yang sesuai.³³

Penggunaan metode *drill* berbantuan video dalam pembelajaran PAI selain memudahkan penyampaian materi dan membantu memahamkan peserta didik terkait materi yang telah diajarkan. Penulis menganggap bahwa metode *drill* berbantuan video merupakan suatu cara yang efektif

³² Syahraini Tambak, "Metode Drill Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 13, No. 2, ISSN 1412-5382, (2016): 118-119.

³³ Moh. Bibit Jaelani, "Metode Drill Bermedia Video Terhadap Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan", *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4, no. 1 (2014): 2.

untuk meningkatkan kefokusannya peserta didik dan keaktifannya dalam mengikuti pembelajaran PAI yang berlangsung.

3. Metode *Drill* Berbantuan Video Pembelajaran PAI di SMPLB-C

SLB-C adalah sekolah luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus untuk anak tunagrahita.³⁴ SMPLB-C merupakan sekolah menengah pertama luar biasa untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang mempunyai keterbelakangan mental ringan/ tunagrahita ringan. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu.³⁵ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik serta tingkat kemampuan peserta didik tunagrahita ringan. Jadi, pendidikan agama bagi peserta didik tunagrahita ringan bukan sekedar hanya menyampaikan materi, memaksa kehendak guru, mengejar target kurikulum, dan menyelesaikan bahan ajar yang kadang kurang fungsional terhadap kebutuhan peserta didik tunagrahita.³⁶

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMPLB menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam ruang lingkup PAI meliputi aspek-aspek: Al-Qur'an

³⁴ Cipta Wirahma Putriana Dan Galih Hermawan, "Pembelajaran Berbantuan Komputer Untuk Anak Tunagrahita SMPLB Di SLB-C Plus Asih Manunggal", *Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika (Komputa)* 3, no. 1 (2014): 43.

³⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif : Konsep Dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 138.

³⁶ Hasan Asari, Dkk, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara", *Jurnal At-Tazakki* 1, no. 1 (2017): 42.

dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan peradaban Islam.³⁷ Salah satu ruang lingkup PAI yang akan dibahas adalah kategori Aqidah tentang materi iman kepada hari akhir.

Tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.³⁸ Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal.³⁹ Peserta didik tunagrahita bukan merupakan peserta didik yang mengalami penyakit berat tetapi mempunyai kelainan dalam hambatan baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku sehingga tidak tercapai perkembangannya secara optimal. Karena tingkat kecerdasan yang rendah pada peserta didik tunagrahita sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalam kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya.⁴⁰

Tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.⁴¹ Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 52-68.⁴² Peserta didik tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis,

³⁷ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, 169.

³⁸ Afin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Maxima, 2016), 261.

³⁹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 103.

⁴⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 9.

⁴¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 100.

⁴² Widada, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Adaptif Bagi Siswa Smalb Tunagrahita Ringan Kelas X Di Slb Negeri Pembina Yogyakarta", *Jurnal Al-Misbah* 02, no. 01 (2014): 85.

dan berhitung sederhana, menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Sehingga dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, peserta didik tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.⁴³

Karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa berbeda-beda. Tidak semua peserta didik murni menyandang satu ketunaan, bahkan sering dijumpai peserta didik yang memiliki ketunaan ganda. Oleh karena itu, setiap anak pada hakekatnya memiliki kebutuhan spesifik yang tidak dapat disamakan dengan anak normal maka pendidikan anak tunagrahita memerlukan materi dan metode pembelajaran PAI yang sesuai dengan ketunaannya.⁴⁴ Salah satu sebab problema belajar pada anak tunagrahita adalah hambatan mental. Hal ini dikarenakan perilakunya sehari-hari nampak seperti anak normal umumnya, tetapi mengalami hambatan di bidang akademis. Sehingga hambatan yang mereka miliki memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa “Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” dan pada pasal 32 ayat 1 lebih menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan khusus adalah “pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.⁴⁵ Pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak normal saja tetapi juga anak penyandang cacat (*difabel*) atau peserta didik yang

⁴³ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 100

⁴⁴ Widada, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Adaptif Bagi Siswa Smalb Tunagrahita Ringan Kelas X Di Slb Negeri Pembina Yogyakarta”, *Jurnal Al-Misbah* 02, no. 01 (2014): 86.

⁴⁵ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama Di Indonesia*, 151.

mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental. Karena manusia mempunyai hak yang sama dihadapan Allah SWT. Terlebih Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang menjadi dasar moral dan akidah bagi pendidikan di sekolah. Maka diperlukan perlakuan khusus melalui pendidikan luar biasa yang memang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa’: 9).⁴⁶

Perbedaan karakteristik anak tunagrahita yang membedakan dengan anak lain yaitu perbedaan yang mencolok terjadi pada emosional para anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak berkebutuhan khusus membutuhkan metode atau strategi layanan yang berbeda, baik berkaitan dengan materi, metode, media maupun cara evaluasinya.

Karakteristik yang berbeda tersebut, maka proses pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita ringan membutuhkan kondisi khusus yang berbeda dengan pembelajaran untuk peserta didik pada umumnya. Salah satunya pembelajaran pendidikan agama islam untuk peserta didik tunagrahita ringan membutuhkan materi, metode atau strategi yang berbeda dengan anak umumnya. Kurikulum dan strategi yang umum mungkin tidak efektif bagi peserta didik tunagrahita, karena kapasitas intelektualnya tidak memadai. Maka pembelajaran harus dirubah, diatur, dan

⁴⁶ Al-Qur'an, An-Nisa' ayat 9, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2005), 79.

disesuaikan dengan kondisi peserta didik sehingga dapat memberi hasil yang optimal.⁴⁷

Pendidikan dan bimbingan yang baik bagi peserta didik tunagrahita ringan dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Peserta didik tunagrahita pada umumnya tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik seperti anak normal pada umumnya. Perbedaannya terdapat pada kemampuan intelektualnya yang dibawah rata-rata. Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Sebab kemampuannya terbatas sehingga tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

Mengingat peserta didik tunagrahita ringan memiliki hambatan pada satu atau lebih kemampuan dasar keterlambatan kemampuan berfikir dan sulit menerima materi yang bersifat abstrak, namun masih bisa mengingat dalam jangka pendek. Maka dalam proses pembelajaran PAI di SMPLB memerlukan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satunya adalah menggunakan metode *drill* berbantuan video dimana peserta didik melakukan latihan-latihan agar mereka memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih baik dari apa yang dipelajari dengan cara berulang-ulang. Sehingga metode ini dirasa efektif untuk peserta didik tunagrahita ringan.

Metode *drill* adalah suatu cara mengajar dengan latihan secara berulang-ulang atau terus menerus untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.⁴⁸ Dan juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik.⁴⁹ Istilah latihan tidak sama dengan ulangan. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya,

⁴⁷ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama Di Indonesia*, 152.

⁴⁸ Magdalena Prajakusuma, dkk, "Penerapan Metode Latihan (Drill) Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Ketepatan Gerakan Shalat", *Jurnal Ilmiah Potensia* 1, no. 2 (2016): 67.

⁴⁹ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 103.

sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana peserta didik telah menyerap pengajaran tersebut.⁵⁰ Dalam pembelajaran agama islam, materi yang bisa diajarkan dengan metode ini diantaranya adalah materi yang bersifat pembiasaan, seperti ibadah sholat, mengkafani jenazah, baca tulis al-Qur`an, dan lain-lain.⁵¹ Praktek penggunaan metode drill dalam pelaksanaannya adalah siswa diberikan latihan soal kemudian di hafalkan dengan menjawab soal tersebut secara bersama-sama dan berulang-ulang dengan selalu didampingi dan dibantu guru dalam proses tahapan metode tersebut.

Latihan yang diberikan kepada peserta didik tunagrahita ringan berbeda dengan anak normal lainnya, yaitu memberikan kegiatan berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama sampai anak mampu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari metode drill dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Cara penyajian bahan pelajaran pendidikan agama islam dengan jalan melatih peserta didik secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh.
- b. Latihan berulang-ulang yang dilakukan guru dapat dilaksanakan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktifitas fisik.
- c. Agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran, memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.⁵²

Selain metode yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik tunagrahita ringan juga memerlukan media pelajaran sebagai alat bantu untuk memudahkan menyampaikan materi pelajaran. Salah satunya media video agar dapat mencapai hasil yang

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 302.

⁵¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 91.

⁵² Syahraini Tambak, "Metode Drill Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 13, No. 2, ISSN 1412-5382, (2016): 113.

maksimal dan pada akhirnya akan muncul rasa percaya diri.⁵³ Penggunaan alat bantu video menjadi daya tarik untuk mempermudah proses pemahaman materi, karena video merupakan media pembelajaran yang bisa dilihat dan didengar serta daya serap akan lebih baik dari pada sekedar yang hanya dapat didengar. Terutama bagi peserta didik tunagrahita ringan yang diketahui mempunyai keterbatasan intelektual dibawah rata-rata anak normal, sehingga karakteristik kecerdasan tunagrahita mempunyai keterbatasan kapasitas dalam belajar, sulit memusatkan perhatian, mempunyai kelainan perpepsi, dan mudah lupa.

Penerapan metode *drill* berbantuan video dapat meningkatkan ketepatan dalam memahami materi PAI bagi peserta didik tunagrahita ringan. Hal ini membuktikan bahwa dengan melakukan pembelajaran secara berulang-ulang dan terus menerus, akan memberikan pemahaman pada keterampilan, ketangkasan, ketepatan, dan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan.⁵⁴ Dengan adanya metode *drill* berbantuan video peserta didik tunagrahita ringan tidak akan cepat bosan dan dapat meningkatkan kemampuan berfikirnya serta terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, metode *drill* berbantuan video dalam pembelajaran PAI di SMPLB-C penyampaian materi yang diajarkan dilakukan secara berulang-ulang dengan bantuan video agar memperoleh kecakapan dan keterampilan, pembelajarannya lebih ditekankan untuk menyenangkan peserta didik tunagrahita ringan agar menjadikan peserta didik lebih semangat, aktif dan dapat tercipta suasana lingkungan belajar mengajar yang kondusif serta memotivasi belajar sesuai minat dan kemampuan berfikirnya. Dan dalam pembelajaran agama islam membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan

⁵³ Bibit Jaelani, "Metode Drill Bermedia Video Terhadap Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan", *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4, no. 1 (2014): 3.

⁵⁴ Magdalena Prajakusuma, dkk, "Penerapan Metode Latihan (Drill) Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Ketepatan Gerakan Shalat", *Jurnal Ilmiah Potensia* 1, no. 2 (2016): 69.

lengkap tentang hukum islam dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Karakteristik umum tunagrahita meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Keterbatasan Inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dari masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas.

2) Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memiliki tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga gampang dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak

tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu, latihan dalam menunjukkan perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang.⁵⁵

b) Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi Anak Tunagrahita berdasarkan Derajat Keterbelakangannya:

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-90	39-25
Sangat Berat	>19	>24

Tabel 2.1

1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal seperti pada umumnya. Oleh karena itu, agak sukar

⁵⁵ Hasan Asari, dkk, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara”, *Jurnal At-Tazakki* 1, no. 1 (2017): 43-44.

membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dan anak normal.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis nama sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus.

3) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut dengan *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental maksimal yang dapat dicapai kurang dari 3 tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.⁵⁶

c) Pembelajaran PAI bagi peserta didik Tunagrahita:

Adapun Prinsip-prinsip materi yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama islam

⁵⁶ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 106-108.

(PAI) bagi anak-anak tunagrahita. Guru agama islam hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Materi PAI hendaknya disederhanakan bila terdapat materi yang dianggap sulit.
- 2) Materi PAI hendaknya bersifat konkrit tidak abstrak dan verbal.
- 3) Materi PAI hendaknya bersifat praktis tidak teoritik.
- 4) Materi PAI bila menyangkut hafalan hendaknya disingkat atau disederhanakan.
- 5) Materi PAI hendaknya disampaikan secara bertahap dan berulang kali, sehingga anak dapat memahami dan akhirnya menjadi kebiasaan.
- 6) Materi PAI hendaknya kontekstual (materi sedang terjadi dan dirasakan oleh siswa dilingkungan sekitarnya).
- 7) Materi PAI hendaknya diajarkan secara bertahap dan berkesinambungan.⁵⁷

4. Metode *Drill* Berbantuan Video Pembelajaran PAI (Aqidah) di SMPLB-C

Metode *drill* merupakan suatu cara pengajaran dengan jalan melatih peserta didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan secara berulang-ulang. Metode ini biasanya digunakan pada pelajaran-pelajaran yang bersifat motoris seperti, menulis, bahasa, keterampilan, dan pelajaran yang bersifat kecakapan mental dalam arti melatih peserta didik berfikir cepat. Salah satu media belajar yang dapat digunakan dalam materi Aqidah yaitu dengan alat bantu/media video.

Alat bantu video didalamnya memberikan kejelasan dan pemahaman kepada peserta didik sebagai penguatan dari materi yang disampaikan oleh guru. Gambar dalam video atau suatu obyek yang bergerak bersama-sama dengan suara yang alamiah atau suara yang sesuai didalamnya menjadi daya tarik tersendiri untuk semangat belajar bagi peserta didik. Sehingga, peserta didik yang

⁵⁷ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama Di Indonesia*, 169.

belum faham, jenuh, melamun, atau bermain sendiri dengan guru menayangkan video dapat membuat peserta didik lebih aktif, semangat belajar, dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Dengan demikian materi yang diajarkan dapat diterima oleh semua peserta didik tanpa terkecuali. Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam, agar dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna (*kaamil*), kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral (*kaffah*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Agar ajaran Islam dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.⁵⁸

Mengingat peserta didik tunagrahita ringan merupakan peserta didik yang mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dimungkinkan untuk mengikuti pelajaran walaupun dalam tingkatan yang rendah (sederhana). Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunagrahita ringan bukan sekedar hanya menyampaikan materi, memaksakan kehendak guru, mengejar target kurikulum, dan menyelesaikan bahan ajar yang kadang tidak fungsional terhadap kebutuhan peserta didik tunagrahita. Pembelajaran peserta didik tunagrahita lebih diarahkan untuk membangun kejiwaannya yang labil, kepercayaan diri yang hilang dan memberikan layanan psikoterapi untuk meluruskan tingkah laku yang tidak tepat sebagai dampak keterbatasan dan kecacatan yang disandanginya.⁵⁹ Untuk itu dibutuhkan bimbingan dan arahan, terapi religius dalam proses pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar dan problematikanya. Dengan

⁵⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor. 000912 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia), 5.

⁵⁹ Aziza Meria, "Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di Sdlb Ypplb Padang Sumatera Barat," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 2, (November 2015): 359-360, diakses pada 7 April 2019, http://www.researchgate.net/publication/304432383_Model_pembelajaran_Agama_Islambagi_Anak_Tunagrahita_di_SDLBYPPLB_Padang_Sumatra_Barat

demikian, pembelajaran pendidikan agama islam sangat penting bagi peserta didik tunagrahita ringan agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Menumbuh kembangkan akidah melalui pengalaman, penghayatan dan pembiasaan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi muslim yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Mengingat Aqidah adalah salah satu materi pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang mengandung makna sebagai keyakinan islam yang mendasari seluruh aktivitas umat islam dalam kehidupannya. Memberikan pengetahuan mengenai keimanan atau meyakini kebenaran dan kekuasaan Allah SWT dalam hatinya, Sehingga menjadikan peserta didik sebagai seorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. Maka pembelajaran Aqidah bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal saleh.⁶⁰ Sebagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia.⁶¹ Salah satu materi pembahasan aqidah pada pembelajaran PAI di SMPLB tipe C yaitu mengenai iman kepada hari akhir. Seperti menyebutkan tanda-tanda hari akhir, misalnya banjir, gunung meletus, tsunami dan lain-lain ditunjukkan dengan gambar atau video supaya dapat diahami secara nyata.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *drill* berbantuan video bagi peserta didik tunagrahita ringan dapat menarik minat siswa belajar dan melatih ketangkasan

⁶⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 125.

⁶¹ Mia Fitriah Elkarimah, "Strategi Pendidikan Agama Islam Pada Pembelajaran Akidah "Pencegahan Dan Penggulangan Penyebaran Aliran Sesat", *Jurnal SAP* Vol. 2, No.1, ISSN 2527-967X, (2017): 106.

atau keterampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pengajaran, memperkuat suatu keterampilan supaya menjadi permanen. Keterampilan tersebut seperti membaca dan menulis Al-Qur'an maupun materi, menghafal ayat-ayat pendek, praktek ibadah, dan lain-lain.

Adapun langkah-langkah prosedural pelaksanaan metode *drill* berbantuan video pada pembelajaran PAI tunagrahita ringan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pendahuluan
 - 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca basmalah bersama.
 - 2) Guru menyapa peserta didik, mengkondisikan kelas dan mengadakan absensi.
 - 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - 4) Guru melakukan review dengan mengulas sedikit tentang materi yang sudah diajarkan kepada peserta didik.
 - 5) Guru mempersiapkan media/ alat peraga berupa media LCD projector.
- b. Kegiatan inti
 - 1) Guru memberikan penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
 - 2) Peserta didik menyimak dan mengamati video yang ditampilkan dalam layar monitor.
 - 3) Guru memberi latihan soal kepada semua peserta didik mengenai materi yang disampaikan.
 - 4) Guru mendampingi peserta didik membacakan soal secara berulang-ulang.
 - 5) Guru menunjuk peserta didik maju kedepan untuk menjawab soal secara berulang-ulang dan bergantian.
- c. Kegiatan Penutup
 - 1) Guru memberi apresiasi kepada peserta didik agar semangat belajar.
 - 2) Guru memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari.
 - 3) Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

- 4) Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Pembelajaran menggunakan metode drill berbantuan video diharapkan tujuan pembelajaran PAI tercapai dengan baik dan maksimal. Metode *drill* berbantuan video dapat mengajarkan peserta didik memahami materi dan mampu menyelesaikan latihan soal. Sehingga peserta didik dapat mampu mengingat materi yang disampaikan guru dan dengan adanya tampilan video dapat mendorong peserta didik lebih aktif di dalam berinteraksi dengan guru dan materi, karena dalam pembelajaran PAI lebih ditekankan pada dua arah antara guru dan peserta didik. selain itu juga video dapat mendorong materi yang diajarkan ke dalam ranah perilaku atau psikomotor. Dari langkah-langkah pelaksanaan metode *drill* berbantuan video pada pembelajaran PAI di atas dapat disimpulkan bahwa metode tersebut menjadi salah satu metode yang menyenangkan dan melatih kecakapan dalam memahami peserta didik, peserta didik bisa lebih aktif, serta mampu melatih konsentrasi, memunculkan kepercayaan diri dan bertanggung jawab menyelesaikan soal dalam proses pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Chilyatul Auliya' dengan judul, "Penerapan Metode *Drill* dan Demonstrasi Dalam Rangka Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita Menjalankan Ibadah Mahdhah Di SLB Widya Bhakti Semarang". Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah serta menganalisis penggunaan metode *drill* dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah

mahdhah berupa wudhu, shalat, thaharah (sesuci), dan puasa bisa dikatakan mampu melaksanakannya sendiri melalui metode *drill* dan demonstrasi. Sedangkan dalam bacaan-bacaannya belum bisa menghafal karena keterbatasan IQ.⁶² Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama meneliti tentang metode *drill* yang dipakai dengan cara berulang-ulang untuk memudahkan dan memahami siswa. Sedangkan perbedaan antara penulis dan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan penggabungan dua metode antara metode *drill* dan demonstrasi untuk kemandirian menjalankan ibadah mahdhah. Sedangkan penelitian penulis meneliti tentang metode *drill* dengan bantuan video dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Skripsi karya Sony Yanuarta dengan judul, “Efektifitas Media Video Pembelajaran Pengurangan Risiko Bencana Alam Untuk Anak Tunagrahita Tipe Ringan Kelas VIII SMPLB SLB C1 Dharma Rena Ring Putra 1 Yogyakarta”. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2014. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Jenis penelitian ini menggunakan *quasy eksperimen* atau eksperimen semu. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita tipe ringan kelas VIII SMPLB di SLB C1 Dharma Rena Ring Putra 1 Yogyakarta. Hasil penelitian dapat dilihat dari hasil presentase keefektifan video terkait materi pengurangan resiko bencana alam selama enam siklus. Analisis data dilakukan dengan cara mengolah skor observasi aktivitas dan tes prestasi belajar siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah media video dikatakan efektif digunakan pada pembelajaran pengurangan resiko bencana alam untuk anak tunagrahita tipe ringan.⁶³

⁶² Chilyatul Auliya', *Penerapan Metode Drill dan Demonstrasi Dalam Rangka Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita Menjalankan Ibadah Mahdhah Di SLB Widya Bhakti Semarang*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

⁶³ Sony Yanuarta, *Efektifitas Media Video Pembelajaran Pengurangan Risiko Bencana Alam Untuk Anak Tunagrahita Tipe Ringan Kelas VIII SMPLB*

Persamaan penelitian penulis dengan peneliti terdahulu tersebut adalah sama-sama menggunakan video dalam pembelajaran untuk anak tunagrahita tipe ringan. Sedangkan perbedaan antara penulis dan penelitian terdahulu tindakan kelas atau eksperimen dalam materi pengurangan resiko bencana alam dan dalam penelitian penulis ini meneliti tentang implementasi atau penerapan metode *drill* berbantuan media video sebagai pendukung penggunaan metode *drill* yang telah diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Skripsi karya Gina Eka Putri dengan judul “Pengembangan Media Video Mata Pelajaran Keterampilan Menyulam Untuk Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XII Di SMA Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta”. Skripsi Jurusan Pendidikan Teknik Busana, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta 2014. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media video dan mengetahui kelayakan media video mata pelajaran keterampilan menyulam untuk siswa tunagrahita ringan kelas XII di SMA Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah pengembangan (*Research and Develpoment*) dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian ditunjukkan dengan adanya presentase. Dibuktikan dengan peningkatan skor hasil kelayakan media video dalam mata pelajaran keterampilan menyulam.⁶⁴ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama meneliti media video. Sedangkan perbedaan antara penulis dan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan Penelitian tindakan kelas untuk mengembangkan keterampilan menyulam. Sedangkan dalam penelitian penulis ini meneliti tentang implementasi

SLB C1 Dharma Rena Ring Putra 1 Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

⁶⁴ karya Gina Eka Putri, *Pengembangan Media Video Mata Pelajaran Keterampilan Menyulam Untuk Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XII Di SMA Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

atau penerapan media video dengan metode *drill* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berfikir

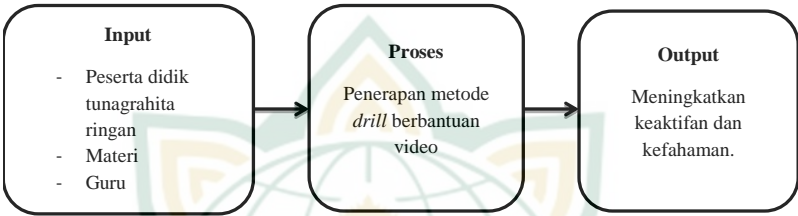
Belajar tidak hanya berupa proses transfer pengetahuan melainkan juga nilai-nilai. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas guru harus memulainya dari proses perencanaan yang tepat. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan diantaranya adalah pemilihan metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik bukan hanya pemilihan metode yang tepat melainkan juga didukung media pembelajaran yang menarik agar tercipta suatu pembelajaran yang efektif, salah satunya dengan media video.

Pembelajaran yang baik dapat terjadi apabila terdapat interaksi yang positif antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Namun, selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sering menggunakan metode konvensional dimana guru tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga iklim kelas terkesan monoton dan tidak menggairahkan peserta didik untuk belajar. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri metode konvensional seperti metode ceramah akan menjadi transfer pengetahuan langsung dari pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius. Dengan demikian, yang menjadi obyek anak luar biasa, salah satunya peserta didik tunagrahita yang perlu sentuhan yang lebih khusus untuk menarik minat belajar.

Metode *drill* berbantuan video menjadi salah satu metode yang dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengetahui materi yang disampaikan guru. Penyampaian yang dilakukan secara berulang-ulang dengan bantuan pemutaran video memberikan kemudahan untuk peserta didik tunagrahita dalam memahami materi. Melalui metode *drill* berbantuan video akan lebih menarik minat peserta didik dalam belajar, khususnya peserta didik tunagrahita ringan. Penerapan metode *drill* berbantuan video diharapkan supaya peserta didik tunagrahita ringan dapat melatih meningkatkan kemampuan kognitifnya dalam

mengetahui dan memahami materi serta mampu berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, terjadi suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, serta peserta didik bisa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

